**PERGERAKAN PEREMPUAN MINANGKABAU UNTUK KEMAJUAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DI SUMATRA BARAT**

**Sitto Rahmana**

*Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. IAIN Bukittinggi.rahmanasitto20@gmail.com*

**Syafruddin Nurdin**

*Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. UIN Imam Bonjol Padang*. syafruddinnurdin@gmail.com

**Eka Putra Wirman**

*Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. UIN Imam Bonjol Padang.* ekaputrawirman@gmail.com

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Diterima: tanggal, bulan, tahun* | *Direvisi :tanggal, bulan, tahun* | *Diterbitkan:tanggal bulan tahun* |

# Abstract

*The conditions of education in Minangkabau in the 19th and early 20th centuries were not very favorable for Minang women. Seeing the situation and conditions at that time, several Minangkabau women moved and struggled to fight injustice, including: Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiah, and Rasuna Said. This Minang female figure fights for women's rights by sharing strategies and through the thoughts of the three Minang female figures will be completely revitalized through a good and appropriate contemporary Islamic education process to achieve the perfection of rights for Minang women. So it is necessary to see how the roles of three Minang female figures in women's education in West Sumatra? What is the impact of the movement of the three Minang women figures on contemporary Islamic education in West Sumatra? and how is the relevance of the thoughts of three Minang women figures to contemporary Islamic education in West Sumatra? This is able to give freedom to women from gender injustice and its contribution to contemporary Islamic education in West Sumatra.*

**Keywords :** *Minang women, women's education, West Sumatra*

**Abstrak**

Pendidikan di Minangkabau pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 tidak terlalu berpihak kepada kaum perempuan Minang. Melihat situasi dan kondisi saat itu, beberapa perempuan Minangkabau bergerak dan berjuang dalam melawan ketidakadilan diantaranya adalah : Rohana Kudus, Rahmah El Yunisiah, dan Rasuna Said. Tokoh perempuan Minang ini memperjuangkan hak-hak perempuan dengan bebarbagi strategi dan pergerakan. Pergerakan yang dilakukan oleh tokoh- tokoh perempuan di Minangkabau memiliki kontribusi pada pendidikan Islam kontemporer di Minangkabau Sumatra Barat. Penelitian ini mengunakan pendekatan tematis yang mengkaji konsep pemikiran tokoh tentang pendidikan perempuan dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer di Sumatera Barat. Dilakukan melalui telaah pustaka. Pengumpulan data melalui wawancara dengan para pakar pendidikan perempuan Minangkabau Sumatra Barat.

**Kata Kunci :** Perempuan Minang, Pendidikan Perempuan, Sumatera Barat

1. **Latar Belakang**

Pada saat ini, lingkungan budaya menganggap perempuan memiliki kategori dan karakteristik yang ideal. Karekteristik yang ideal harus didukungan oleh pendidikan ideal, sementara pada tempo dulu perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang ideal, maka muncullah tokoh perempuan yang memperjuangkan pendidikan bagi perempuan seperti Rohana Kudus, Rahmah El Yunisiah, dan Rasuna Said.

Para tokoh perempuan Minangkabau di atas telah melakukan pendidikan untuk kaum perempuan Minangkabau, seperti Rohana Kudus yang melakukan pendidikan bagi perempuan Minangkabau dengan Kerajinan Amai Setia (KAS), Rahmah El Yunisiah melakukan pendidikan bagi kaum perempuan dengan mendirikan Diniyah Putri, sedangkan Rasuna Said melakukan pendidikan terhadap perempuan dengan tulisan-tulisan tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan.

Para tokoh ini sangat meyakini keterbelakangan perempuan pada saat itu sangat dipengaruhi oleh ketertinggalan perempuan dalam mendapatkan pendidikan.[[1]](#footnote-1) Hal ini karenakan sulitnya akses bagi perempuan Minangkabau untuk mendapatkan pendidikan.

Ketiga tokoh perempuan Minang di atas, kita lihat memiliki cara tersendiri dalam menggerakkan kesejahteraan kaum perempuan. Di Minang, pola pendidikan bagi kaum perempuan Minang sudah banyak mengalami banyak perubahan, tokoh perempuan di atas memberi dampak positif yang besar bagi pendidikan perempuan di Minangkabau dulunya, sekarang dan selamanya. Karena perjuangan para tokoh perempuan tersebut, memberika kesempatan bagi anak-anak perempuan untuk mengeyam pendidikan melalui sekolah formal.

Penelitian sebelumnya tahun 2014 yang dilakukan oleh Dini Forta Sisyara, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang dalam penelitiannya yang berjudul “*Rohana Kudus Dalam Soenting Melajoe: Suatu Tinjauan Historiografi Perempuan Minangkabau*”menjelaskan sosok Rohana Kudus dan kiprahnya di dunia jurnalisme bersama surat kabar *Soenting Melajoe* memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan kaum perempuan, Rohana Kudus sebagai pemegang ide lahirnya surat kabar dan mampu mengangkat derajat perempuan Minang, sehingga tidak ada lagi keterbatasan bagi perempuan.

Penelitian tahun 2015 yang dilakukan oleh Fransiska Rani Widyasari Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang berjudul “*Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said Dalam Perjuangan Perempuan Indonesia Tahun 1945*”menjelaskan tentang Rasuna Said yang berjuang untuk Kemerdekaan Indonesia, Hj. Rangkayo Rasuna Said berjuang karena keinginannya untuk mengangkat derajat perempuan agar setara dengan laki-laki.

20 Desember 1884 di Koto Gadang Kabupaten Agam, Sumatera Barat lahirnya Rohana Kudus.[[2]](#footnote-2) Sewaktu kecil, Rohana tidak pernah mendapatkan pendidikan dasar, seperti membaca dan menulis dan berhitung, pendidikan itu hanya didapatkan melalui orang tuanya. Namun hebatnya Rohana, saat usia 17 tahun Rohana mendirikan sekolah untuk membantu anak-anak perempuan belajar mengenal huruf.[[3]](#footnote-3) Berasal dari keluarga Syekh Muhammad Yunus dan Rafi’ah, lahirlah Rahmah El Yunisiyyah 29 Desember tahun 1900 di Padang Panjang,[[4]](#footnote-4) Melihat kondisi perempuan pada saat itu, Rahmah memandang perempuan adalah faktor penting dalam mendidik dan mengendalikan kehidupan.[[5]](#footnote-5)

Perempuan Minangkabau terakhir, berasal dari Maninjau Agama Rangkayo Rasuna Said yang lahir pada 14 September 1910. Rasuna memulai pekerjaannya sebagai guru di *Diniyah School*, namun ia dan keluar bekerja sebagai sekretaris dari PERMI (*Persatoean Moeslimin Indonesia*) di Bukittinggi, bahkan ia membuka sekolah PERMI untuk kaum perempuan. Tahun 1935 Rasuna keluar dari penjara disebabkan karena perdebatannya yang keras mengenai poligami dengan Haji Rasul.[[6]](#footnote-6)

Setelah itu memulai kiprahnya dengan menjadi editor majalah *Raya*, kemudiania pindah ke Medan mendirikan sekolah perempuan dan menjadi editor majalah *Menara Poetri*. Tahun 1950 pasca Indonesia merdeka Rasuna mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung.

1. **Metode**

Penelitian tentang pergerakan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam memajukan perempuan dalam pendidikan. dengan menggunakan pendekatan tematis yang mengkaji konsep pemikiran tokoh tentang pendidikan perempuan dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer di Sumatera Barat. [[7]](#footnote-7)Sehingga terlihat keunikan dan ciri khas dari pemikiran tokoh tersebut, dilakukan dilakukan melalui telaah pustaka. Pengumpulan data melalui wawancara dengan para pakar pendidikan perempuan Minangkabau Sumatra Barat.

1. **Pembahasan**

## Peran Pergekan Perempuan Minang Dalam Pendidikan Perempuan di Sumatera Barat

Peran pergerakan perempuan minangkabau terhadap pendidikan perempuan sangatlah besar seperti Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiyah, dan Rasuna Said Barat yang menjadi ujung tombak memperjuangkan perempuan yang akan selalu dikenang sepanjang masa.

**Rohana Kudus**

Rohana mendirikan Kerajinan Amai Setia (KAS) pada tanggal 11 Februari 1911, sebagai tempat pendidikan bagi perempuan Koto Gadang, dengan mengajari perempuan tentang : menulis dan membaca, berhitung, rumah tangga, agama, akhlak, kerajinan tangan, menjahit, menggunting, menyulam, dan lain sebagainya.[[8]](#footnote-8)

Seiring berjalannya waktu KAS berkembang menjadi lembaga keterampilan bagi perempuan, berkembang menjadi usaha dagang dari hasil produksi tersebut dipasarkan dan digunakan untuk kepentingan semua perempuan yang bergerak dalam KAS.

Akhirnya KAS menjadi usaha ekonomi perempuan pertama di Minangkabau. Disinilah KAS menjadi lembaga pendidikan yang menggerakkan kaum perempuan, ada makna yang tersembunyi, bahwa keterampilan yang diajarkan Rohana memberikan makna budaya lokal. Hingga sekarang, bukti sejarahnya masih ada di Koto Gadang. Selain adanya KAS, hal menarik yang dilakukan Rohana adalah sebagai jurnalis, pelopor media massa perempuan dengan berdirinya surat kabar *Soenting Melajoe* pada 10 Juli 1912, dimana berita dan tulisan-tulisannya berhubungan dengan perempuan, dan penulisnya pun juga dari kaum perempuan.

Keberanian Rohana semakin tampak, karena ada tujuan yang ingin dicapai Rohana, yang pertama, menyampaikan kepada masa tentang pembebasan perempuan dari keterbelakangan. Kedua, Rohana ingin mengeluarkan perempuan dari keterbelakangan ilmu pengetahuan, keterpinggiran yang dikontruksi oleh budaya, dan keterjajahan perempuan dari berbagai ketidak-adilan, termasuk dalam bidang pendidikan. [[9]](#footnote-9) Disinilah tampak jelas Rohana mengharapkan tulisan-tulisan dan berita yang dipublikasikannya mampu menjadi sarana perjuangannya untuk membebaskan keterbelakangan perempuan. Berdasarkan inilah Rohana dinobatkan sebagai jurnalis perempuan pertama di Minangkabau memperjuangkan kaum perempuan tanggal 17 Agustus 1974 setelah dua tahun Rohana meninggal dunia.

Rohana Kudus, menaburkan emansipasi atau kebebasanterhadap perempuan yang pada waktu itu mengalami ketidakadilan terhadap perempuan, yang berkaitan dalam pendidikan.[[10]](#footnote-10) Sebagai perempuan yang berkomitmen kuat pada pendidikan, dengan kecerdasan, keberanian, pengorbanan serta perjuangannya Rohana melawan ketidakadilan untuk merubah nasib kaum perempuan. Dilihat dari perspektif pendidikan perempuan menurut Rohana Kudus adalah pengukuhan fungsi alamiah perempuan itu sendiri secara kodratnya. Untuk dapat berfungsi sebagai perempuan sejati sebagaimana mestinya perempuan membutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pemikiran progresifnya sangat representatif, Rohana mengajarkan materi pendidikan yang harus memenuhi tiga ranah dimensi pendidikan perempuan, “*kognitif*”, “*afektif*”, dan “*psikomotorik*”. Buktinya dilihat dari *Sekolah KAS (Kerajinan Amai Setia),* penerbitan surat kabar *Soenting Melayu*, dan *Rohana School* yang menjadi basis pendidikan yang siginifikan dalam pergerakan pemberdayaan kaum perempuan.

Emansipasi Rohana terhadap perempuan apalagi seorang pendidik sangatlah penting, didikan kepada masyarakat melalui media massa dianggap salah satu cara bijak dalam mencerdaskan masyarakat, terlihat adanya keinginan yang kuat dari Rohana untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat tentang perempuan terbebas dari keterbelakangan, dan ketidak adilan termasuk bidang pendidikan. Melalui tulisan-tulisan yang dipublikasikannya mampu menjadi sarana perjuangan Rohana untuk membebaskan keterbelakangn tersebut.[[11]](#footnote-11)

Pemikiran Rohana Kudus dalam pendidikan perempuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam masa sekarang, karena: pemikiran Rohana mampu merefleksikan pendidikan perempuan, dalam upaya pembebasan perempuan dari keterbelakangan pendidikan, kebijakan pendidikan bagi kaum perempuan dari keterbelakangan pengetahuan, menginspirasi pelaku pendidikan, agar perempuan untuk terus mengembangkan pemikiran dan melakukan eksperimen baru, agar terjadinya perubahan yang kondusif dalam pendidikan bagi kaum perempuan, perlu adanya pelajaran sejarah pendidikan perempuan yang dirintis Rohana Kudus, dalam pendidikan tiga kecerdasan yang harus dimiliki perempuan mencangkup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, pendidikan perempuan bagi Rohana lebih kepada fungsi kodrat alamiah perempuan itu sendiri, sebagai pendidik utama dalam keluarga, maka dari itu ilmu pengetahuan dan keterampilan sangat diperlukan bagi perempuan, melalui tulisan yang tajam di media masa, sebagai strategi bagus dalam mencerdaskan masyarakat. [[12]](#footnote-12)

## Rahmah El-Yunusiyah

Abad XX, keadaan Sumatera Barat sedang mengalami proses modernisasi. Dalam rangka pembaharuan Islam, lahirnyan lembaga pendidikan modern yang menggantikan surau, dengan sejumlah ulama yang memiliki pemikiran modernisasi. Hal ini terlihat ada dalam diri Rahmah El Yunusiyah. Ia melihat bahwa kaum perempuan harus mendapatkan pendidikan yang baik sama seperti yang didapatkan oleh kaum lelaki. Apabila kaum perempuan tidak mendapatkan ilmu yang memadai, maka akan berbahaya bagi lingkungan masyarakat.[[13]](#footnote-13)

Rahmah El Yunusiah memandang posisi kaum perempuan dalam Islam cukup sentral, tidak ada perbedaan dengan kaum laki-laki, perbedaan peran memang ada, tetapi bukan menjadi suatu diskriminasi. Rahmah berjuang untuk memperbaiki kondisi kaum perempuan melalui bidang pendidikan, karena perempuan akan berperan sebagai seorang ibu yang merupakan madrasah pertama bagi anakanaknya dan perempuanlah menjadi tiang negara dan penentu masa depan bangsa.

Kegiatan yang dilakukan Rahmah El Yunusiah menerapkan“*pembelajaran sepanjang hayat*”, Madrasah yang dibangun dan dikembangkan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, pendidikan yang tidak mengenal usia, berlaku 115 selama manusia masih hidup. Berguru kepada ulama besar, maka timbul lah keinginan kuat dari Rahmah untuk mencerdaskan kaum perempuan dengan mendirikan lembaga pendidikan khusus perempuan yang bernama *Diniyah School Putri* pada 1 November 1923 dengan tujuan “*membentuk puteri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta betanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian Allah SWT*”.

Mata pelajaran yang diajarkan ilmu agama dan bahasa Arab, dalam perkembangannya akhirnya sekolah ini menerapkan pendidikan modern dengan menggabungkan pendidikan agama, pendidikan umum dan keterampilan. Selain itu Rahmah juga mendirikan *Menyesal School* tahun 1925-1932*,* yaitu sekolah pemberantasan buta huruf bagi ibu rumah.[[14]](#footnote-14).

Pada kurikulum *Diniyah Puteri* mempertahankan sistem pendidikan tritunggal, yaitu kerja sama yang erat antara lingkungan sekolah, asrama dan masyarakat. Sistem kurikulumnya menggambarkan tentang sistem pendidikan yang melibatkan berbagai pihak, dengan tujuan agar pendidikan dapat diwujudkan melalui kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Ada empat tingkatan pendidikan di *Diniyah Puteri*, yaitu : [[15]](#footnote-15)

1. Perguruan Dinyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian B lama pendidikan 4 tahun, perguruan ini menerima siswa tamatan Sekolah Dasar (SD).
2. Perguruan Diniyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian C lama pendidikan 2 tahun dan menerima siswa tamatan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama).
3. *Kulliyah Al-Muallimat al-Islamiyah* (KMI) lama pendidikan 3 tahun dan menerima siswa tamatan DMP, bagian B dan C.
4. *Fakultas* *Dirosah Islamiyah Perguruan Tinggi Diniyah Putri* lama pendidikannya 3 tahun untuk mendapatkan ijazah tingkat sarjana muda setingkat dengan Fakultas Ushuluddin. status Fakultasnya diakui dalam SK Menteri Agama No. 117 tahun 1969 dan juga Rahmah mendapat gelar “*Syaikhah*”,[[16]](#footnote-16) gelar kehormatan agama tertinggi yang diberikan dalam rapat senat oleh guru besar Al-Azhar.

Rahmah El Yunusiyah adalah tokoh pejuang perempuan Minang yang memperjuangkan hak perempuan dalam memperoleh pendidikan.[[17]](#footnote-17) Kiprahnya dijadikan sebagai dasar bahwa perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama. Sosoknya yang gigih dan kuat menggambarkan representasi seorang ulama dan sebagai pemimpin umat dengan kapasitas keilmuan yang memadai dan mumpuni serta mempunyai jiwa sosial kemasyarakatan yang tinggi dan kepedulian pada kaumnya. Oleh karena itu, untuk semua perempuan harus selalu belajar agar menjadi cerdas, aktif, kreatif, mandiri agar mampu berinovasi dalam menghadapi semua tantangan yang ada.

Islam tidak pernah melarang perempuan untuk bersekolah tinggi, asalkan tidak melupakan fitrah sebagai perempuan, seperti Rahmah El Yunusiyyah, yang belajar ilmu dengan ulama Minangkabau.[[18]](#footnote-18) Melalui *Diniyah Puteri*, Rohana memasukkan pendidikan khusus perempuan dalam kurikulum sekolah, hal ini juga terlihat kontribusinya dengan mendirikan *Kulliyatul Mu’allimat El-Islamiyah* (KMI), sekolah yang mempersiapkan guru agama perempuan.[[19]](#footnote-19) Pelajaran agama menjadi pelajaran pokok yang diajarkan oleh Rohana, selain itu pelajaran yang ada dan yang berguna untuk diajarkan kepada murid-murid perempuannya adalah, : ilmu kesehatan, kebidanan, olahraga senam dan renang.[[20]](#footnote-20) Seorang guru bagi Rahmah tidak hanya menguasai satu bidang ilmu saja, tetapi juga harus menguasai ilmu-ilmu yang lain, kunci mendidik Rahmah yang penulis lihat terletak pada 3M, yaitu mendidik dengan keteladanan, mendidik bukan hanya mengajar, dan mendidik tanpa emansipasi, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan Rahmah terlihat dari kepribadian dan perjuangannya melawan penjajah Belanda, salah satunya kedisiplinan. Rahmah selalu memberikan contoh pada murid-muridnya, bagaimana disiplin itu harus dijalankan dan dipatuhi, salah satu contoh jadwal bangun tidur pukul 05.00 pagi sampai tidur kembali pukul 10.30 malam, kepribadiannya yang sabar dan pantang menyerah dibuktikan pada saat sekolah yang baru tiga tahun didirikannya runtuh karena gempa tahun 1926. Menurut Mohammad Natsir Rahmah, ia mempunyai kepribadian yang sederhana, lemah lembut dan tawadhu.[[21]](#footnote-21)

1. Mendidik bukan hanya mengajar

Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi guru adalah seorang pendidik. Mendidik itu bukan hanya mengajarkan teori saja, tetapi mendidik itu harus mampu mendidik anak didiknya agar menjadi orang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

1. Mendidik tanpa emansipasi

Perempuan dalam fitrahnya adalah menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya, sebagai pendidik utama dalam keluarga, maka dari itu pendidikan rumah tangga seperti menjahit, memasak dan keterampilan rumah tangga lainnya harus ada dalam kurikulum sekolah.

Pentingnya pelajaran keterampilan dalam rumah tangga, menjadi suatu syarat yang harus ada dalam pelajaran sekolah, karena menurut Rahmah, suatu masyarakat bisa baik jika rumah tangga dari masyarakat tersebut juga baik, rumah tangga menjadi tiang masyarakat dan masyarakat adalah tiang negara, untuk menciptakan perempuan yang bisa menjadi ibu yang baik dalam rumah tangga, masyarakat dan sekolah, hal ini perlu dicapai melalui pendidikan.[[22]](#footnote-22)

Kurikulum yang disusun mengintegrasikan, menyatukan dan menerapkan pendidikan umum, pendidikan agama dan pendidikan perempuan dalam satu kurikulum dengan sistem pesantren. Jadi, *Diniyyah Puteri* adalah pelopor integrasi tiga pendidikan tersebut. Sebagai seorang pendidik, Rahmah mendidik semua muridnya dengan akhlak yang bisa dijadikan teladan bagi mereka, seperti kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, ketekunan, kesederhanaan, sikap optimis. Inilah yang seharusnya dicontoh dan diterapkan oleh pendidik kita sekarang, agar terciptanya anak-anak yang menjadi generasi *khairu ummah*, yaitu generasi yang berpotensi memimpin dunia untuk kerahmatan. Jadi pemikiran Rahmah El Yunusiyah ini sangat baik diterapkan bagi pendidikan Islam kontemporer, agar terciptanya insan yang berintelektual dan berakhlakul karimah, mengingat pentingnya peran perempuan sebagai pendidik pertama untuk anak-anaknya.[[23]](#footnote-23)

## Rasuna Said

Rasuna Said adalah pahlawan Nasional yang memperjuangkan hak perempuan, namun Rasuna Said memilih masuk ke dunia politik, karena menurut pandangannya hak perempuan tidak cukup dengan pendidikan saja.[[24]](#footnote-24) Saat menempuh pendidikan di Islamic College, Rasuna bergabung dalam kegiatan jurnalistik dan ia terpilih sebagai pimpinan redaksi majalah. Majalah “*Raya*”.[[25]](#footnote-25) Rasuna juga menerbitkan sebuah majalah bernama “*Manara Poetri*” yang berdiri tahun 1937 sekaligus sebagai pimpinan redaksi majalah dengan fokus bahasan tentang keputrian dan ke-Islaman.

Tahun 1926 menjadi awal Rasuna Said mengawali karir di bidang politik dengan bergabung dalam Sarekat Rakyat, yang pada saat itu memang banyak peminat dari kalangan muda Minang, Rasuna Said saat itu sebagai sekretaris cabang Maninjau. Kemudian Rasuna Said masuk organisasi Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) tahun 1930 yang didirikan oleh perhimpunan “Sumatera Thawalib”. Rasuna Said sangat aktif berpidato dan berdebat. Berkat keahliannya, ia dijuluki “*Singa Betina*”.[[26]](#footnote-26)

Tahun 1946-1965, setelah kemerdekaan Rasuna Said mengawali perannya di Parlemen, terbentuknya Dewan Perwakilan Sumatera (DPS) pada 17 April 1946. Rasuna Said yang masih tergabung dalam Komite Nasional Indonesia Daerah Sumatera Barat (KNID-SB), ia terpilih untuk menjadi anggota KNIP, Rasuna Said juga bergabung pula dalam Front Pertahanan Nasional sebagai Seksi Wanita bagian logistik.[[27]](#footnote-27) Tahun 1949 Rasuna Said terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Serikat (DPR-RIS). Setelah DPR-RIS bubar, Rasuna kembali terpilih menjadi bagian dari Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS). Pada masa Soekarno, Rasuna Said dipercaya oleh Presiden untuk turut serta menjalankan pemerintahannya, dan dia diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), lembaga yang bertugas di bidang penasehat.[[28]](#footnote-28)

Rasuna Said juga bergabung dalam organisasi Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) di Jakarta yang fokus bergerak dalam bidang pendidikan, lingkungan hidup, hukum, sosial dan ekonomi. Berdasarkan kongres yang ke X pada tanggal 10-12 Juni 1964 di Jakarta, Rasuna Said ditetapkan sebagai salah satu pemimpin PERWARI dengan kedudukan di Jakarta.

Tumbuh besar di lingkungan Nasionalis dan Islam Modernis di Sumatera Barat, dia lah Rasuna Said. Jiwa politik terlihat pada saat ia beranggapan bahwa perjuangan tidak hanya dapat ditempuh melalui jalur pendidikan tetapi juga dapat dilakukan dengan cara berpolitik. Rasuna merupakan perempuan pejuang yang tidak hanyaberbicara namun ia juga mampu mengimplementasikan gagasangagasannya melalui praktek.

Selama Rasuna Said hidup dalam bidang politik Rasuna berusah untuk mengangkat derajat perempuan dan menghilangkan pandangan terhadap perempuan yang selalu termarginalkan, menurutnya perempuan bisa ikut andil dalam bidang politik dan tidak selalu bekerja dalam ranah domestik saja. Sudah saatnya perempuan maju mengambil alih dalam bidang politik dan tidak hanya dapat diperankan oleh laki-laki.

Perjuangan Rasuna Said menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kita, ia memiliki perhatian terhadap perempuan dan kesetaraan gender, memaknai politik sebagai temoat aspirasi memperjuangkan kepentingan rakyat, khususnya kepentingan perempuan, perempuan harus terlibat dalam politik, dengan berkembangnya zaman perempuan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, ditunjang oleh pendidikan dan pengalaman organisasi sosial dan politik, politisi perempuan terhadap politik lebih besar dipengaruhi oleh pengalaman dalam organisasi sosial, profesi, pengalaman kerja, kesadaran terhadap kepentingan dan hak perempuan, serta kemauan untuk masuk dalam perpolitikkan bersama-sama memperjuangkan hak perempuan.

Pengalaman politisi perempuan akan menjadi *strong objektivity* bagi perempuan dimana adanya pengalaman kerja, pendidikan, pengalaman politik, pola pengasuhan politik *(political abringing)* serta pengetahuan yang dimiliki menjadikan perempuan seorang politisi aktif dan berwawasan, hanya saja yang perlu diperhatikan politisi perempuan menjadi *strong* *objectivity* karena pengalaman dan pengetahuan yang ada pada dirinya membuat politisi perempuan menjadi aktif, berani dan lebih maju.

Dengan memahai dan menerapkan pengetahuan yang didapat dari tokoh perempuan Minang, tentu akan melahirkan perempuan-perempuan unggul yang berkualitas, maju, tangguh dan kreatif yang juga mampu membantu menguatkan peran perempuan Minang di Sumatera Barat.

## Dampak Gerakan Tiga Tokoh Perempuan Minang Dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sumatera Barat

Mendirikan institusi pendidikan yang bergerak dalam bidang komunikasi dan keterampilan (menjahit dan membordir), yang diberi nama *Kerajinan Amai Setia* (KAS) yang didirikan tahun 1911.

Ketika Rohana pindah ke Bukittinggi ia mendirikan sekolah untuk perempuan yang diberi nama *Rohana School* yang didirikan tahun 1916. Rohana berjuang melalui tulisan dengan diterbitkannya, sebuah surat kabar yang bernama *Soenting Melajoe*. Surat kabar ini diterbitkan tahun 1912.[[29]](#footnote-29)

Kemudian ada hal yang tidak kalah menarik yang dilakukan perempuan Minangkabau dengan mengikuti jejak Rohana Kudus, yaitu berkiprah dalam usaha pakain yang menggambarkan identitas etnik Minangkabau yang sering digunakan oleh perempuan Minangkabau dalam upacara adat yaitu tenunan songket.

Rahmah El Yunusiyah, mendirikan sekolah khusus bagi perempuan yaitu Diniyah Putri tahun 1923 sebagai sekolah formal perempuan pertama di Minangkabau.[[30]](#footnote-30) Rahmah mengharapkan dengan adanya Diniyah Putri kaum perempuan bisa lebih mengembangkan kemampuan dalam pendidikan terkhusus bagi pendidikan kaum perempuan.

Terlibatnya Rasuna Said dalam bidang politik dimulai pada saat ia menjadi anggota Sarekat Rakyat tahun 1926, kemudian ia memimpin pelatihan pasukan *Giyugun* (Laskar Rakyat) perempuan, menjadi anggota KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) Sumatera Barat, menjadi Dewan Perwakilan Sumatera (DPS) tahun 1945, menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) perwakilan dari Sumatera Barat pada 4 Januari 1947, menjadi anggota DPR-RIS (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia serikat), menjadi Dewan Perwakilan Rakyat Sementara tahun 1950, 11 Juli 1957 menjadi anggota Dewan Nasional, dan pada 5 Juli 1959 menjadi Dewan Pertimbangan Agung pada Demokrasi Terpimpin. Harapan Rasuna Said untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan harus diwujudkan melalui masuknya ia dalam bidang perpolitikkan, ia pernah mendirikan perguruan putri dan memimpin *Majalah Menara Putri* di Medan.[[31]](#footnote-31)

Semenjak dikeluarkannya UndangUndang Pemilu No 12 tahun 2003, keterwakilan perempuan sebagai anggota legislatif minimal 30%. Di Indonesia pasca terjadnya reformasi terjadi peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan politik.[[32]](#footnote-32) Khususnya bagi yang mencalonkan diri pada kegiatan pemilihan umum.

Kedudukan laki-laki dan perempuan dimata hukum memiliki derajat yang sama, seperti yang diatur dalam UUD 1945 Pasal 27. Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan dalam ranah publik dijamin secara hukum oleh Undang-Undang.

Politisi perempuan memaknaan kegiatan politik sebagai:, satu : sebagai kegiatan menyebarkan kebaikan, menyebarkan politik dengan benar dan jujur sama dengan menyebarkan ajaran Islam. Dua : perempuan menjadi alasan utama dalam, dimana perempuan wajib terlibat dan terjun dalam dunia politik karena banyak kebutuhan kaum perempuan yang belum bisa direalisasikan oleh kaum laki-lak, dan adanya kepercayaan bahwa kemampuan yang dimiliki perempuan tidak jauh berbeda dengan laki-laki.

Apabila dilihat dari sejarah, besar peran perempuan Minangkabau dalam memperjuangkan hak perempuan tidak melanggar adat, malah memperkuat posisi pentingnya sebuah kekuasaan dalam menyelamatkan pemerintahan daerah, walaupun kekuasaan perempuan ada batasnya, tidak berlaku hukum gender tetapi akan terlihat pada kemampuan dan pengalaman seorang perempuan dalam menyediakan perlindungan serta pengawasan kultural dan material kelompok yang diwakilinya.[[33]](#footnote-33) Perempuan dalam politik harus mampu berdemokrasi yang tercermin dalam cara bermufakat, seperti ungkapan “*kamanakan barajo ka mamak*, *mamak barajo ka pangulu*, *pangulu baraja kamufakat*, *mufakat barajo ka nan bana*, *bana badiri sendiri*”, artinya masyarakat Minang sangat menjunjung tinggi demokrasi, tidak ada perbedaan jenis kelamin, terlibatnya perempuan dalam demokrasi sudah ada pada UU No. 2 Tahun 2008 dengan 30 keterwakilan perempuan kepengurusan di bidang politik.

Kita lihat perkembangan perempuan dalam dunia politik masa sekarang ini, perempuan sudah mulai bergabung pada dunia politik. Misalnya, Nevi Zuairina adalah istri dari Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno, merupakan politikus dari Sumatera Barat yang menjabat sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Periode 2019-2024 semenjak 1 Oktober 2019, sekaligus Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Sumatera Barat dan anggota FPKS DPR RI DAPIL SUMBAR II. Hj. Emma Yohanna, seorang pengusaha asal Pasaman Barat, menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik

Indonesia sejak 2009 hingga sekarang. Pada 2013, Emma maju sebagai calon wali kota Padang diusung oleh Partai Golkar, namun kalah. Pada periode tahun 2009-2014 Emma sukses meraih perolehan suara banyak untuk Dapil Sumbar, dan periode 2014-2019 Emma terpilih menjadi anggota DPD RI. Disamping sebagai anggota DPD, Emma mempunyai yayasan pendidikan TK SD Citra Al-Madina/PAUD Rumah Sakit Ibu dan Anak dan menjabat pada organisasi masyarakat seperti Ketua Kaukus Perempuan Politik Indonesia (KPPI) Sumatera Barat, Ketua Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) Sumatra Barat, Wakil Ketua Forum Anak Usia Dini Sumbar, Presidium KAHMI Sumbar dan Wakil Ketua HWK Sumbar. Selanjutnya, mendekati tahun 2021 pemilihan Kepala Daerah Sumatera Barat, Betti Shadiq Pasadigoe, S.E, AK. M.M, maju memimpin Tanah Datar. Di Tanah Datar pun Betti merupakan tokoh perempuan yang sudah dikenal dekat dengan masyarakat, semenjak mendampingi suaminya Shadiq Pasadigoe, Bupati Tanah Datar dua periode 2005-2015 di Luhak Nan Tuo, pada periode 2014-2019 Betti terpilih menjadi anggota dewan perwakilan rakyat (DPR RI).

Jadi sejak zaman perjuangan perempuan dibidang politik oleh Rasuna Said hingga sekarang, perempuan Minang memiliki kesempatan besar untuk masuk dalam dunia politik. Jika memang perempuan mampu, kenapa tidak perempuan bisa masuk dalam dunia perpolitikkan. Peran dan dukungan *Bundo Kanduang* untuk kaum perempuan menjadi kekuatan bagi politisi perempuan disaat mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Kita lihat sekarang, masyarakat sudah cerdas cerdas, masyarakat bisa memilih kepada siapa mereka ingini, dilihat dari programprogram yang ditawarkan oleh masing-masing caleg, elektabilitasnya pun dilihat, apabila perempuan tidak mampu, masyarakat tidak akan mau memilih. Jadi, perempuan sekarang banyak diberikan kesempatan untuk bekerja pada berbagai bidang, termasuk politik. Tentu saja peran perempuan akan terlihat berbeda pada saat perempuan terlibat aktif di wilayah publik, dan dalam keluarga.

Jadi, ketiga tokoh perempuan Minangkabau pada masa lalu bergerak dan berjuang untuk memajukan perempuan, dilakukan dengan berbagai cara dalam melawan ketidakadilan terhadap perempuan, seperti yang dilakukan oleh Rohana Kudus, Rahmah El-Yunusiah, Rasuna Said,hal ini juga terlihat pada Fauziah Fauzan, Yossi Ariyanti, Nevi Zuairina, Emma Yohana dan Betti Shadiq Passadigue. Memang eksistensi *Bundo Kanduang* sebagai perempuan yang mampu memangku diri sebagai pemimpin sangatberpengaruh besar dalam kehidupan perempuan di Minangkabau.

Dampak gerakan ketiga tokoh perempuan Minang dalam pendidikan Islam kontemporer yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan perubahan dalam meningkatkan mutu pendidikan, mulai dari kurikulum, materi, metode, sarana pendidikan, bahkan evaluasi pada lembaga pendidikan, seperti madrasah, pondok pesantren
2. Peningkatan kualitas SDM kepada kepala lembaga pendidikan, komite sekolah, pendidik, dan semua pihak yang terkait dengan lembaga tersebut.
3. Perubahan kurikulum harus sesuai dengan perkembangan zaman, lingkungan, kemajuan teknologi Maka dari itu, diperlukan sebuah kurikulum yang mampu menciptakan lingkungan hidup yang baik, sesuai dengan kebutuhan dan dinamika kehidupan.
4. Materi pelajaran pada setiap jenjang pendidikan harus berkelanjutan, supaya materi pelajaran tidak hanya diulang terus, tetapi harus meningkat dan berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.
5. **Kesimpulan**

Situasi dan kondisi perempuan Minang pada masa dulu yang sangat memprihatinkan, membuat ketiga tokoh perempuan Minangkabau maju bergerak dan berjuang dalam melawan ketidakadilan dengan berbagai cara, seperti : Rohana Kudus, memajukan perempuan dengan sekolah perempuan dan menerbitkan surat kabar melalui tulisannya. Rahmah El Yunusiah, memperjuangkan hakhak perempuan melalui pendidikan. Kemudian Rasuna Said memperjuangan kemajuan perempuan melalui politik.

Pemikiran ketiga tokoh perempuan Minang memperkuat pendidikan Islam kontemporer di Sumatera Barat, seperti pemikiran Rohana Kudus : melakukan pembebasan perempuan dari keterbelakangan pendidikan, mengambil kebijakan pendidikan untuk mengeluarkan perempuan dari keterjajahan dan keterbelakangan ilmu pengetahuan, menginspirasi perempuan untuk terus mengembangkan pemikiran, mendidik perempuan melalui media massa sebagai salah satu cara mencerdaskan masyarakat.

Pemikiran Rahmah El Yunusiyah, kunci mendidik yang sangat baik diterapkan oleh pendidikan Islam sekarang, yaitu terletak pada 3 M, yaitu mendidik dengan keteladanan, mendidik bukan hanya mengajar dan mendidik tanpa emansipasi. Pemikirannya sangat baik diterapkan bagi pendidikan Islam kontemporer, agar terciptanya insan yang berintelektual dan berakhlakul karimah. Pemikiran Rasuna Said, bahwa perempuan harus terlibat dalam dunia politik tanpa harus takut bersaing.

Semakin berkembangnya zaman, perempuan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dalam organisasi. Pengalaman politik menjadikan perempuan *strong objektivity* dimana adanya pendidikan, pengalaman kerja dan pengalaman politik. Jadi, perempuan harus memiliki kemampuan, perempuan harus bisa melakukan berbagai peran di ranah publik dengan konsekuensi bahwa perempuan dipandang mampu dan memiliki kapasitas.

**Daftar Pustaka**

**Jurnal**

Aminuddin Rasyad, *Disertasi Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang : 1923-1978, Suatu Studi Mengenai Perkembangan Sistem Pendidikan Agama*, (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

David Hanan. 2017 *Cultural Specificity in Indonesia Film : Diversity in Unity* (Melbourne : Monash Univercity,).

Deliani, Nurfarida, dkk. 2019. *Gerakan Emansipasi Ruhana Kudus Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Pendidikan Perempuan Di Minangkabau*. Humanisma: Journal of Gender Studies.Vol.03, No.02, Juli-Desember 2019

Devi Wahyuni. 2009. *Kebijakan Kepemimpinan Perempuan Dalam Pendidikan Islam (Refleksi Atas Kepemimpinan Rahmah El Yunusiyah Sebagai Syaikhah Pertama di Indonesia)*, h. 17 dalam Jurnal Sawwa terbitan IAIN Walisongo Semarang No. 2, Vol. 3, Tahun 2009

Furoidah, A. 2019. *Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah*. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, *10*(2), 20-28.

Hanani, S. 2011. Rohana Kudus dan pendidikan perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, *10*(1), 37-47

Hanani, S. 2012. *Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Institusi Adat Minangkabau: Suatu Upaya Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Berbasis Perspektif Lokalitas Dan Religius*.

Hanani, S. 2017. *Keterlibatan Perempuan dalam Kepemimpinan Publik: Studi Kepemimpinan Ketua RT Perempuan di Desa Dendun Kepulauan Riau*. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, *7*(1), 79-92.

Hanani, S. 2018. *Woman’s Newspapers As Minangkabau Feminist Movement Againts Marginalization In Indonesia*. *Jurnal GJAT*, *8*(2).

Ismah, Nor. 2020. *Reading Indonesian And Malaysia Young Adult Novels: Capturing The Image Of Young Muslim Women In Indonesia And Malaysia*. Humanisma: Journal of Gender Studies. Vol. 04, No.02, Juli-Desember 2020

Widyasari, F. R. 2015. *Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said dalam Perjuangan Perempuan Indonesia Tahun 194*5. *Universitas Sanata Dharma. Retrieved from https://repository. usd. ac. id/68/2/101314016\_full. pdf*.

**Buku**

Budiman Arif. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*, (Jakarta : PT. Gramedia).

Edward, dkk, 1981. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang : Islamic Centre,)

Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hamka. 1982. *Ayahku Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amarullah Dari Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta : Umminda,)

Moenawar Kholil. 1989 *Nilai Wanita*, (Surakarta : CV. Ramadhani), Cetakan IX.

Sugihastuti, Siti Hariti Sastriyani. 2009 *Glossarium Seks dan Gender*, (Yogyakarta : Caravasti Books).

**Artikel**

Nida Nurjunaedah, *Pendidikan Perempuan Menurut Roehana Koeddoes*, (tt. tt,2004)

Nidia Zuraya, *Membangun Kemandirian Perempuan*, (Republika, 20 Maret 2011)

## Wawancara

Mila, Pandai Sikek, Wawancara Pribadi, Minggu 12 Juli 2020

Yosi Aryanti, Wawancara Pribadi, Sabtu 18 Juli 2020

Silfia Hanani, Wawancara Pribadi, Sabtu 18 Juli 2020

Laili Ramadhani, Wawancara Pribadi, Selasa 28 Juli 2020

Betti Shadiq Passadigue, Wawancara Pribadi, Rabu 8 Juli 2020

Emma Yohana , Wawancara Pribadi, Sabtu 4 Juli 2020

Nevi Zuairina, Wawancara Pribadi, Sabtu 4 Juli 2020

1. Hanani, S. (2011). Rohana Kudus dan pendidikan perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, *10*(1), 37-47 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid*., h. 26 [↑](#footnote-ref-2)
3. Nida Nurjunaedah. 2004. *Pendidikan Perempuan Menurut Roehana Koeddoes*, h. 134. [↑](#footnote-ref-3)
4. Edward, dkk, 1981. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang : Islamic Centre,), h. 206 [↑](#footnote-ref-4)
5. Hamka. 1982. *Ayahku Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amarullah Dari Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta : Umminda,), h. [↑](#footnote-ref-5)
6. David Hanan. 2017 *Cultural Specificity in Indonesia Film : Diversity in Unity* (Melbourne : Monash Univercity,), h. 116 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hanani, S. 2012. *Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Institusi Adat Minangkabau: Suatu Upaya Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Berbasis Perspektif Lokalitas Dan Religius*. [↑](#footnote-ref-7)
8. Jaya, Tamar, *Ibid*, h. 38 [↑](#footnote-ref-8)
9. Hanani, S. 2011. *Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan*. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, *10*(1), 37-47. [↑](#footnote-ref-9)
10. Budiman Arif. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*, (Jakarta : PT. Gramedia), h. 17 [↑](#footnote-ref-10)
11. Deliani, Nurfarida, dkk. 2019. *Gerakan Emansipasi Ruhana Kudus Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Pendidikan Perempuan Di Minangkabau*. Humanisma: Journal of Gender Studies.Vol.03, No.02, Juli-Desember 2019 [↑](#footnote-ref-11)
12. Hanani, S. 2018. *Woman’s Newspapers As Minangkabau Feminist Movement Againts Marginalization In Indonesia*. *Jurnal GJAT*, *8*(2). [↑](#footnote-ref-12)
13. Moenawar Kholil. 1989 *Nilai Wanita*, (Surakarta : CV. Ramadhani), Cetakan IX, h. 9 [↑](#footnote-ref-13)
14. Aminuddin Rasyad, *Disertasi Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang : 1923-1978, Suatu Studi Mengenai Perkembangan Sistem Pendidikan Agama*, (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*., h. 102 [↑](#footnote-ref-15)
16. Nidia Zuraya. 2011*Membangun Kemandirian Perempuan*, (Republika, 20 Maret 2011) [↑](#footnote-ref-16)
17. Furoidah, A. 2019. *Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah*. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, *10*(2), 20-28. [↑](#footnote-ref-17)
18. Hamka. 1967. *Ayahku*, (Jakarta : Djajamurni,), h. 265 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sugihastuti, Siti Hariti Sastriyani. 2009 *Glossarium Seks dan Gender*, (Yogyakarta : Caravasti Books), h. 58 [↑](#footnote-ref-19)
20. Devi Wahyuni. 2009. *Kebijakan Kepemimpinan Perempuan Dalam Pendidikan Islam (Refleksi Atas Kepemimpinan Rahmah El Yunusiyah Sebagai Syaikhah Pertama di Indonesia)*, h. 17 dalam Jurnal Sawwa terbitan IAIN Walisongo Semarang No. 2, Vol. 3, Tahun 2009 [↑](#footnote-ref-20)
21. Aminuddin Rasyad, *Op*.*Cit*., h. 132-133 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid*., h. 136-137 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ismah, Nor. 2020. *Reading Indonesian And Malaysia Young Adult Novels: Capturing The Image Of Young Muslim Women In Indonesia And Malaysia*. Humanisma: Journal of Gender Studies. Vol. 04, No.02, Juli-Desember 2020 [↑](#footnote-ref-23)
24. Widyasari, F. R. 2015. *Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said dalam Perjuangan Perempuan Indonesia Tahun 194*5. *Universitas Sanata Dharma. Retrieved from https://repository. usd. ac. id/68/2/101314016\_full. pdf*. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid*., h. 14 [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid* [↑](#footnote-ref-27)
28. Fitriyanti, *Op.Cit*., h. 46 [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid*., h. 8 [↑](#footnote-ref-29)
30. Aminuddin Rasyad, *Op. Cit.,* h. 140-141 [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid*, h. 146 [↑](#footnote-ref-31)
32. Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 24 [↑](#footnote-ref-32)
33. Hanani, S. 2017. *Keterlibatan Perempuan dalam Kepemimpinan Publik: Studi Kepemimpinan Ketua RT Perempuan di Desa Dendun Kepulauan Riau*. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, *7*(1), 79-92. [↑](#footnote-ref-33)